

Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V SD GMIM I Tompaso

Sakina Mamonto¹, Zoya F. Sumampow², Fonny Katili³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Manado, Indonesia

ginamamonto131303@gmail.com¹, zoyasumampow@unima.ac.id², fonny_katili@unima.ac.id³

Abstrak

Kata Kunci:

Problem Based Learning, Hasil Belajar, IPAS, Rantai Makanan

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) pada materi rantai makanan melalui penerapan model *problem based learning* dikelas V SD Gmim I Tompaso . Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya hasil belajar peserta didik yang belum memahami kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan model mc taggart yang dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini terdiri atas 15 peserta didik kelas V SD Gmim I Tompaso. Teknik pengumpulan data melalui , observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi sedangkan analisis data menggunakan persentase ketuntasan belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *problem based learning* dalam pembelajaran memberikan peningkatan terhadap hasil belajar peserta didik. Pada siklus I, persentase hasil belajar mencapai 64,66 % , sedangkan pada siklus II mencapai 83% . Jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan yang signifikan, disertai dengan keaktifan peserta didik yang lebih baik selama proses pembelajaran. Dengan demikian, model pbl terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar ipas pada materi rantai makanan di Kelas V SD Gmim I tompaso.

Abstract

Keyword:

Problem Based Learning, Learning Outcomes, Science, Food Chain

This study aims to improve learning outcomes in natural and social sciences (IPAS) on the topic of food chains through the application of a problem-based learning model in grade V at SD Gmim I Tompaso. The study is motivated by the low learning outcomes of students who have not yet understood the criteria for achieving the learning objectives (KKTP) set by the school. The method used in this study is classroom action research using the McTaggart model carried out in two cycles. Each cycle consists of the stages of planning, implementation, observation, and reflection. This study involves 15 grade V students at SD Gmim I Tompaso. Data collection techniques include observation, learning outcome tests, and documentation, while data analysis is done using the percentage of learning completeness. The results of the study show that the application of the problem-based learning model in teaching provides an improvement in students' learning outcomes. In cycle I, the percentage of learning outcomes learning reached 64.66%, while in cycle II it reached 83%. The number of students who achieved learning mastery also experienced a significant increase, accompanied by better student participation during the learning process. Therefore, the PBL model has proven effective in improving science learning outcomes on the topic of the food chain in Grade V at SD Gmim I Tompaso.

Information Production:

© 2026 by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)



PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan potensi secara menyeluruh. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan proses pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif.

Sejalan dengan hal tersebut, pembelajaran di sekolah dasar menjadi tahap penting dalam membentuk dasar pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik. Oleh karena itu, proses pembelajaran di SD perlu dirancang secara aktif, kreatif, dan menyenangkan agar peserta didik dapat terlibat langsung dalam kegiatan

belajar. Pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai kegiatan menerima informasi dari guru, tetapi sebagai proses aktif yang melibatkan interaksi dengan lingkungan. Dengan keterlibatan tersebut, peserta didik diharapkan mampu membangun pemahaman dan pengalaman belajar yang bermakna.

Keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran berkaitan erat dengan proses belajar itu sendiri. Belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Perubahan tersebut mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan). Dengan demikian, keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai peserta didik, karena hasil belajar menjadi indikator penting untuk mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai.

Selanjutnya, dalam konteks pembelajaran IPAS di sekolah dasar, peran pembelajaran menjadi sangat penting karena membekali peserta didik dengan kemampuan memahami hubungan antara makhluk hidup dan lingkungannya. Menurut Nurhayati dan Handayani (2020:154), pembelajaran IPAS di SD bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta membentuk karakter peserta didik agar mampu berinteraksi dengan lingkungan secara bijak. Oleh karena itu, pembelajaran IPAS perlu disajikan secara inovatif, kontekstual, dan menarik agar peserta didik lebih mudah memahami materi serta terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Namun demikian, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya tercapai dalam praktik pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siswa kelas V di SD GMIM I Tomposo dalam pembelajaran IPAS pada materi rantai makanan, ditemukan bahwa dari 15 peserta didik hanya 4 orang yang mencapai KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran), sedangkan 11 peserta didik lainnya belum mencapai standar KKTP yang telah ditetapkan sekolah, yaitu 75. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik masih tergolong rendah, sehingga diperlukan upaya perbaikan dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Rendahnya hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh kondisi pembelajaran yang berlangsung di kelas. Perhatian dan fokus siswa dalam mengikuti pembelajaran masih tergolong rendah, yang terlihat dari perilaku siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru, seperti mengobrol, bermain, atau berjalan di dalam kelas. Selain itu, dalam proses pembelajaran guru cenderung hanya memberikan tugas yang bersumber dari buku siswa tanpa menghadirkan permasalahan kontekstual yang mampu mendorong siswa untuk mengembangkan dan membangun pemahamannya secara mandiri.

Kondisi tersebut belum sesuai dengan harapan pembelajaran di sekolah dasar yang seharusnya mampu melibatkan siswa secara aktif, menumbuhkan minat belajar, serta mendorong kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dan mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri. Akibatnya, minat belajar siswa kurang berkembang, siswa mudah merasa bosan, dan pemahaman terhadap materi menjadi kurang optimal.

Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan dalam proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada siswa. Salah satu model yang dapat digunakan adalah *Problem Based Learning* (PBL). Model PBL mendorong siswa untuk belajar melalui pemecahan masalah nyata, sehingga dapat meningkatkan keaktifan, kemampuan berpikir kritis, serta pemahaman konsep secara lebih mendalam. Dengan demikian, penerapan model PBL diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada pembelajaran IPAS.

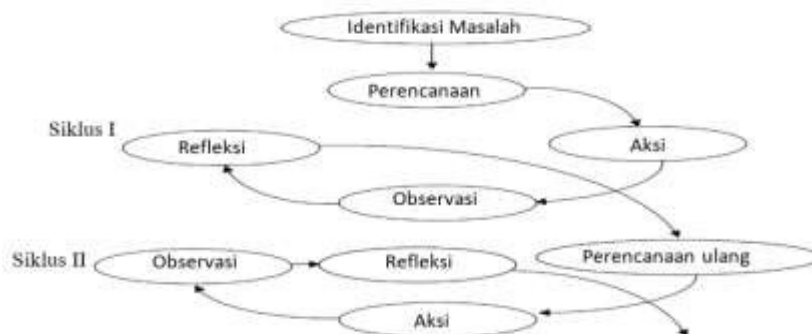
Pembelajaran berbasis masalah atau sering dikenal dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pembelajaran yang dipusatkan pada siswa melalui pemberian masalah dari dunia nyata di awal pembelajaran. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mampu menggali kemampuan berpikir kritisnya apabila dilibatkan secara aktif untuk memecahkan suatu permasalahan kaitannya. Guru dapat membantu proses ini, dengan memberikan umpan balik kepada siswa untuk bekerjasama menemukan atau menerapkan sendiri ide-idenya dalam menganalisis dan memecahkan suatu permasalahan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V Sd Gmim I Tomposo”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilaksanakan di dalam kelas untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses serta hasil pembelajaran melalui tindakan yang dilakukan secara berulang. Penelitian ini menggunakan model menurut Kemmis dan McTaggart (Aqib & Chotibuddin, 2018:50) yang

terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus melalui keempat tahapan tersebut secara sistematis hingga diperoleh peningkatan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini menggunakan model spiral Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, seperti pada gambar berikut.



Gambar 3.1 Alur Penelitian Tindakan Kelas Menurut Kemmis dan Mc Taggart
(Aqib Zainal & Chotibuddin, M. 2018:50)

Subjek penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V SD GMIM I Tompaso yang berjumlah 15 orang, terdiri atas 9 siswa dan 6 siswi. Penelitian dilaksanakan pada mata pelajaran IPAS materi Rantai Makanan dengan menerapkan model Problem Based Learning (PBL).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran, tes digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik pada setiap akhir siklus, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, daftar nilai, serta dokumen pembelajaran.

Untuk mengetahui tingkat ketuntasan hasil belajar peserta didik digunakan rumus Ketuntasan Belajar (KB) sebagai berikut (Trianto, 2011:63) : $KB = \frac{T}{Tt} \times 100\%$

Keterangan: KB = Ketuntasan Belajar. T = Jumlah Skor yang Diperoleh Siswa. Tt = Jumlah Skor Total.

Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika proporsi jawaban benar siswa mencapai 80 % (Trianto, 2011:63).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD GMIM I Tompaso dengan subjek penelitian sebanyak 15 peserta didik kelas V, terdiri atas 9 peserta didik laki-laki dan 6 peserta didik perempuan. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, mulai dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan berlangsung pada bulan Maret sampai dengan Mei 2025, dengan fokus penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran IPAS materi rantai makanan dengan topik makan dan dimakan.

Penelitian pada Siklus I dimulai dari tahap perencanaan, yaitu peneliti terlebih dahulu mempersiapkan seluruh perangkat pembelajaran yang dibutuhkan untuk pelaksanaan tindakan. Perangkat tersebut disusun berdasarkan hasil identifikasi masalah pada kegiatan pembelajaran sebelumnya, mencakup modul ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), lembar observasi aktivitas guru dan siswa, soal evaluasi, serta media pembelajaran yang relevan dengan materi rantai makanan. Setelah seluruh perangkat siap digunakan, peneliti menetapkan jadwal dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun. Tindakan pada Siklus I dilaksanakan dalam satu pertemuan selama 3 x 35 menit pada peserta didik kelas V SD GMIM I Tompaso, mata pelajaran IPAS, dengan menerapkan model Problem Based Learning.

Kegiatan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, guru membuka pembelajaran dengan salam, doa yang dipimpin oleh salah satu peserta didik, pengecekan kehadiran secara interaktif, serta penyampaian tujuan pembelajaran. Pada kegiatan inti, pembelajaran dilaksanakan mengikuti lima tahapan model PBL, yaitu mengorientasikan peserta didik pada masalah kontekstual mengenai rantai makanan, mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok belajar beranggotakan 4-5 orang, membimbing penyelidikan individu dan kelompok melalui pengerjaan LKPD, memfasilitasi presentasi hasil diskusi antarkelompok, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah melalui penyusunan rangkuman dan pengerjaan lembar evaluasi. Pada kegiatan penutup,

peserta didik menyerahkan hasil kerja, bersama guru menguatkan pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari, dan menutup kegiatan dengan doa.

Meskipun kegiatan pembelajaran telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang direncanakan, hasil observasi terhadap aktivitas guru pada Siklus I menunjukkan pelaksanaan pembelajaran masih berada pada kategori cukup, dengan total skor 67 dan persentase rata-rata 70,65%. Dalam pelaksanaannya, guru telah melakukan pemantauan terhadap aktivitas peserta didik selama diskusi dan pemecahan masalah, namun pengawasan tersebut belum merata pada seluruh kelompok sehingga masih terdapat peserta didik yang kurang aktif bekerja sama. Bimbingan yang diberikan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan juga belum maksimal, dan pada tahap refleksi guru belum sepenuhnya menggali pengalaman belajar peserta didik secara mendalam, termasuk dalam pemberian motivasi dan penguatan.

Sejalan dengan hal tersebut, aktivitas peserta didik pada Siklus I juga masih berada pada kategori cukup, dengan total skor 64 dan persentase 69,56%. Sebagian peserta didik masih kurang fokus dalam memahami permasalahan kontekstual yang disajikan, terutama mengenai keseimbangan ekosistem akibat berkurangnya salah satu komponen dalam rantai makanan. Pada kegiatan diskusi kelompok, tidak semua peserta didik terlibat aktif, sebagian masih pasif dan bergantung pada teman kelompoknya, belum berani mengajukan pertanyaan, serta kurang percaya diri dalam menyampaikan hasil diskusi maupun mengemukakan pendapat. Adapun pencapaian hasil belajar peserta didik pada Siklus I dapat diketahui melalui tabel berikut ini:

Tabel 1.1 Hasil Belajar Siklus I

No	Nama Siswa	Jumlah Skor Maksimal					Total Skor	Ket
		15	15	20	20	30		
1	L K	15	10	10	20	20	75	Tuntas
2	J G	15	15	10	0	20	70	Tidak Tuntas
3	RP	15	15	15	0	5	50	Tidak Tuntas
4	G M	15	10	10	5	5	45	Tidak Tuntas
5	J M	10	15	10	20	30	85	Tuntas
6	Q M	15	15	10	0	10	50	Tidak Tuntas
7	K M	15	15	10	10	25	55	Tidak Tuntas
8	K T	15	15	15	20	10	75	Tuntas
9	G K	15	15	10	20	30	80	Tuntas
10	L K	15	15	15	20	20	70	Tidak Tuntas
11	J W	15	15	10	20	15	75	Tuntas
12	F D	15	15	10	20	15	75	Tuntas
13	N T	15	15	10	5	20	75	Tuntas
14	J M	15	10	0	5	10	40	Tidak Tuntas
15	K T	15	15	5	5	10	50	Tidak Tuntas
JUMLAH							970	
RATA-RATA							64,66%	

$$\text{Menghitung Ketuntasan : } KB = \frac{T}{Tt} \times 100\% = KB = \frac{970}{1500} \times 100\% = 64,66\%$$

Data hasil belajar pada tabel di atas menunjukkan bahwa dari 15 peserta didik yang mengikuti pembelajaran, jumlah skor keseluruhan yang diperoleh mencapai 970 dengan rata-rata kelas sebesar 64,66%. Dari hasil tersebut, terdapat 7 peserta didik (46,67%) yang telah memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) ≥ 75 , sementara 8 peserta didik lainnya (53,33%) masih berada di bawah standar yang ditentukan. Hasil ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar peserta didik pada Siklus I belum tercapai secara klasikal.

Rendahnya hasil belajar pada Siklus I dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pada tahap penyajian masalah, guru hanya menyampaikan permasalahan secara lisan tanpa memanfaatkan media pembelajaran seperti gambar, video, maupun alat peraga, sehingga peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami dan menganalisis permasalahan yang diberikan. Selain itu, sebagian peserta didik masih belum terbiasa dengan pembelajaran berbasis masalah, terlihat dari rendahnya partisipasi aktif dalam diskusi kelompok, adanya peserta didik yang cenderung mendominasi jalannya diskusi, serta peserta didik lain yang masih pasif dan kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Dari aspek pengelolaan kelas, guru juga masih mengalami kesulitan dalam membimbing dan memantau seluruh kelompok secara bersamaan.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada Siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan pada Siklus II, terutama dalam hal penggunaan media pembelajaran yang lebih variatif dan konkret, penyampaian permasalahan yang lebih kontekstual, pembagian kelompok yang lebih seimbang, serta strategi bimbingan yang lebih terarah agar peserta didik menjadi lebih aktif dan mampu mencapai ketuntasan belajar yang

diharapkan.

Tindakan pada Siklus II dilaksanakan sebagai tindak lanjut perbaikan berdasarkan hasil refleksi Siklus I. Pelaksanaan Siklus II pada dasarnya mengikuti tahapan yang sama dengan Siklus I, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, namun lebih diarahkan untuk memperbaiki berbagai kekurangan yang telah diidentifikasi sebelumnya. Dalam upaya meningkatkan hasil belajar, peneliti merancang strategi pembelajaran yang lebih variatif dan mampu memotivasi peserta didik, menyediakan video pembelajaran serta alat peraga konkret yang relevan dengan materi, dan mengondisikan suasana kelas agar lebih aktif, tertib, dan kondusif. Tindakan pada Siklus II tetap dilaksanakan dalam satu pertemuan selama 3 x 35 menit dengan jumlah peserta didik yang hadir sebanyak 15 orang, mengikuti tahapan model Problem Based Learning yang sama seperti pada Siklus I.

Sejalan dengan perbaikan tersebut, hasil observasi terhadap aktivitas guru pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat baik, dengan total skor 84 dan persentase mencapai 91,30%. Guru telah mampu mengatur waktu pembelajaran secara lebih efektif sehingga seluruh tahapan PBL dapat terlaksana sesuai rencana, menggunakan bahasa yang lebih jelas dan sederhana, serta lebih aktif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil kerja kelompok. Guru juga lebih terarah dalam membimbing kelompok yang mengalami kesulitan, sehingga proses diskusi berjalan lebih efektif dan suasana kelas menjadi lebih interaktif serta kolaboratif.

Sementara itu, aktivitas peserta didik pada Siklus II juga mengalami peningkatan yang sangat signifikan, dengan total skor 82 dan persentase mencapai 89,13% atau berada pada kategori sangat baik. Peserta didik menunjukkan rasa percaya diri yang lebih tinggi, terlihat dari keberanian mereka dalam menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta memberikan tanggapan terhadap penjelasan guru maupun hasil diskusi kelompok. Pada tahap diskusi dan presentasi, peserta didik menunjukkan kerja sama yang lebih baik dalam menganalisis permasalahan kontekstual yang disajikan melalui media pembelajaran, serta tampak lebih percaya diri saat mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Kemampuan peserta didik dalam mengatur waktu selama menyelesaikan tugas juga semakin baik, sehingga pembelajaran berlangsung lebih tertib dan sesuai rencana. Adapun data hasil belajar peserta didik pada Siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Hasil Belajar Siklus II

No	Nama Siswa	Jumlah Skor Maksimal					Total Skor	Ket
		15	15	20	20	30		
1	L K	15	15	20	10	30	90	Tuntas
2	J G	15	15	15	20	30	95	Tuntas
3	RP	15	15	15	20	30	95	Tuntas
4	G M	15	15	10	10	10	60	Tidak Tuntas
5	J M	15	15	20	20	20	90	Tuntas
6	Q M	15	15	5	20	25	80	Tuntas
7	K M	15	15	20	10	10	70	Tidak Tuntas
8	K T	15	15	10	20	30	90	Tuntas
9	G K	15	15	20	20	10	80	Tuntas
10	L K	15	15	20	5	30	85	Tuntas
11	J W	15	15	20	20	20	90	Tuntas
12	F D	15	15	20	20	10	80	Tuntas
13	N T	15	15	5	20	30	85	Tuntas
14	J M	15	15	15	20	10	75	Tuntas
15	K T	15	15	10	20	30	80	Tuntas
Jumlah Rata-Rata							1.245 83%	

$$\text{Menghitung Ketuntasan : } KB = \frac{T}{Tt} \times 100\% = KB = \frac{1.245}{1.500} \times 100\% = 83\%$$

Hasil belajar peserta didik pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Dari 15 peserta didik yang mengikuti pembelajaran, jumlah skor keseluruhan mencapai 1.245 dengan rata-rata kelas 83%. Sebanyak 13 peserta didik atau 86,67% telah memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dengan nilai minimal ≥ 75 , sedangkan 2 peserta didik atau 13,33% belum mencapai ketuntasan. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik pada Siklus II mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan Siklus I dan telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Peningkatan hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti perbaikan cara guru menyampaikan materi yang menjadi lebih jelas, terstruktur, dan mudah dipahami peserta didik, penggunaan media pembelajaran yang lebih konkret sehingga permasalahan menjadi lebih mudah dipahami, serta pembagian kelompok yang lebih seimbang sehingga tidak terjadi dominasi dalam diskusi. Keaktifan dan

keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran juga semakin meningkat, didukung oleh suasana kelas yang lebih kondusif sehingga peserta didik dapat lebih fokus dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Meskipun demikian, masih terdapat 2 peserta didik yang belum mencapai ketuntasan pada Siklus II. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kurangnya kesiapan dalam mengikuti pembelajaran, rendahnya minat belajar, serta rasa kurang percaya diri untuk bertanya ketika mengalami kesulitan dalam memahami materi. Namun secara umum, hasil pada Siklus II menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning mampu meningkatkan hasil belajar, keaktifan, dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan pada Siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, sehingga penelitian tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya karena tujuan pembelajaran telah tercapai secara optimal.

Hasil penelitian tindakan kelas pada siklus I menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 75%. Rata-rata hasil belajar hanya mencapai 64,66%, sehingga sebagian besar peserta didik belum memenuhi KKTP. Meskipun peserta didik menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL), pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala, seperti penjelasan guru yang terlalu panjang, penggunaan media pembelajaran yang belum optimal, kurangnya kesempatan bagi seluruh peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta peserta didik yang belum terbiasa dengan pembelajaran berbasis masalah.

Pada siklus II, berbagai perbaikan dilakukan berdasarkan hasil refleksi siklus I, seperti penggunaan media pembelajaran yang lebih menarik, penjelasan langkah-langkah PBL yang lebih terstruktur, serta pembagian kelompok yang lebih seimbang. Hasilnya, aktivitas dan kerja sama peserta didik meningkat sehingga ketuntasan belajar mencapai 83% atau 13 dari 15 peserta didik telah memenuhi KKTP. Dengan demikian, penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi rantai makanan, sehingga indikator keberhasilan penelitian telah tercapai dan tidak diperlukan siklus lanjutan. Peningkatan hasil belajar peserta didik antarsiklus dapat dilihat pada tabel berikut:

	Jumlah Skor Diperoleh	Jumlah Skor Total	Analisis Data	Hasil
Siklus I	970	1.500	970/1.500	64,66%
Siklus II	1.245	1.500	1.245/1.500	83%

Berdasarkan perbandingan data hasil belajar tersebut, terlihat adanya peningkatan dari total skor 970 pada Siklus I menjadi 1.245 pada Siklus II. Persentase ketuntasan belajar juga mengalami kenaikan dari 64,66% menjadi 83%. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning cukup efektif dalam meningkatkan capaian belajar peserta didik pada materi rantai makanan. Model ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik terlibat langsung dalam proses identifikasi dan pemecahan masalah kontekstual yang berkaitan dengan hubungan antarmakhluk hidup dalam ekosistem.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa model Problem Based Learning (PBL) efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik karena memberikan kesempatan untuk belajar melalui identifikasi masalah nyata, sehingga konsep yang dipelajari menjadi lebih mudah dipahami dan bermakna. Selain itu, PBL juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, serta kerja sama antarpeserta didik. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, melainkan melibatkan peserta didik secara aktif dalam menganalisis hubungan antara produsen, konsumen, dan pengurai dalam rantai makanan, sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan pendapat F. J. Toar, Z. F. Sumampow, Katili, F. (2026) Yang menyatakan bahwa, selain meningkatkan hasil belajar, model pembelajaran *problem based learning* juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan keterampilan siswa, seperti kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kerja sama, serta kemandirian belajar.

Model PBL juga relevan dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar yang cenderung menyukai pembelajaran yang aktif, eksploratif, dan kontekstual. Dalam materi rantai makanan, peserta didik dapat diberikan permasalahan nyata, seperti dampak yang terjadi apabila salah satu komponen dalam rantai makanan terganggu, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami.

Meskipun demikian, fokus utama penelitian ini tetap pada upaya untuk mengetahui sejauh mana pengaruh penerapan model Problem Based Learning terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada materi rantai makanan. Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa model PBL efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep serta hasil belajar peserta didik kelas V pada materi tersebut, sehingga penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil dan tidak memerlukan siklus lanjutan.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh, Indahsari, N. F., Lumapow, H., Sumampow, F. Z. Demikian, peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II Terjadi karena peningkatan kualitas aktifitas pembelajaran melalui penerapan model *problem based learning* yang optimal serta didukung oleh bantuan media *flash card* yang efektif. Kombinasi model pembelajaran berbasis masalah dan media visual yang menarik mampu meningkatkan keaktifan, kemandirian, serta kemampuan berpikir kritis siswa sehingga berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar IPSA pada siswa kelas IV SD Advent Tondano.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus di kelas V SD GMIM 1 Tompaso, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar IPAS pada materi rantai makanan. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil tes belajar siswa yang mengalami kenaikan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, masih terdapat beberapa siswa yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan, sehingga dilakukan perbaikan pada siklus II. Setelah dilakukan perbaikan melalui penggunaan media pembelajaran yang lebih variatif dan pengelolaan pembelajaran yang lebih terarah, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar meningkat secara signifikan. Selain peningkatan hasil belajar, penerapan model PBL juga meningkatkan keaktifan, partisipasi, dan kemampuan siswa dalam bekerja sama serta memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, model *Problem Based Learning* (PBL) efektif digunakan dalam pembelajaran IPAS materi Rantai makanan kelas V SD GMIM 1 TOMPASO.

DAFTAR REFERENSI

- Aqib, Z., & Chotibuddin, M. (2018). *Teori dan aplikasi penelitian tindakan kelas (PTK)*. Deepublish.
- Jauhari, S. F., Purnamasari, V., & Purwaningrum, M. R. (2024). Pengaruh model *Problem Based Learning* berbantuan media audio visual terhadap hasil belajar IPAS. *JIEPP: Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran*, 4(1), 36–43.
- F. J. Toar, Z. F. Sumampow, & Katili, F. (2026). Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Siswa Kelas IV SD Negeri Ampreg Kecamatan Langowan Barat, *Indo Green Joral*, 4(2), 47-52
- Kristiana, T. F., & Radia, E. H. (2021). Meta analisis penerapan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2).
- Nurhayati, & Handayani. (2020). *[dikutip dalam latar belakang penelitian mengenai tujuan pembelajaran IPAS]*
- Indahsari., H. Lumapow, Z. F. Sumampow. (2026). Penerapan Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media Flash Card untuk meningkatkan Hasil Belajar IPAS Kelas IV SD Advent tondano. *Indo Green Journal*, 4(2). 1961-1968.
- Trianto. (2011). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*. Prenada Media Group.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.